

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Green Accounting atau akuntansi hijau menggambarkan suatu identifikasi, pengukuran dan penilaian secara terakurat tentang biaya lingkungan. Hal ini bertujuan menunjukkan biaya-biaya apa saja yang terikat dengan aktifitas organisasi terutama terhadap lingkungan (Aniela, 2012).

Green Accounting merupakan salah satu penerapan proses triple bottom line atau disingkat TBL ini merupakan temuan oleh Elkington pada tahun 1994. Menjelaskan sebagai economic prosperity, environmental quality, dan social justice (Elkington,1998). Tiga hal tersebut merupakan pilar yang dapat mengukur kinerja dari sisi ekonomi, keuangan sosial dan lingkungan. Umumnya perusahaan mengukur menggunakan tiga kategori, yaitu Return on Assets atau Return on Equity, profitabilitas dalam satuan absolut, dan berbagai ukuran akuntansi dengan index antara 0-10, sedangkan pengukuran dari sisi sosial dan lingkungan seringkali disebut juga sebagai Corporate Social Responsibility (CSR) (Felisia, 2014).

Berjalannya waktu CSR memperluas wacana dengan memunculkan konsep Socio Economic Environmental Accounting (SEEC) yang merupakan singkatan TBL. Hal ini dilakukan karena akuntansi yang berkembang di dalam masyarakat juga mempengaruhi sosial dan lingkungan. Karena alasan tersebut maka perusahaan ataupun organisasi perlu membuat laporan kinerja ekonomi, sosial dan konservasi lingkungan yang harus diungkapkan, maka dari sinilah peran green accounting masuk untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan permasalahan di perusahaan atau organisasi (Erviana, 2017).

Menurut Putri (2022), Green Accounting yang memiliki banyak penerapan proses penghitungan yang sering membantu perkembangan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya dalam memperhitungkan biaya lingkungan, tentu perlu diterapkan mengingat Sumber Daya Alam (SDA) akan habis jika sering di gunakan. Sehingga alangkah baiknya jika perusahaan, organisasi, UMKM, atau para pebisnis lainnya mulai menanamkan pentingnya peduli dengan lingkungan, dan salah satu caranya adalah menerapkan green accounting.

Menurut Nurafika (2019), program green accounting adalah program yang menjelaskan suatu biaya yang keluar akibat aktivitas perusahaan mengenai lingkungan, seperti melakukan pengelompokan biaya, sampai dengan analisis pengukuran sesuai metode yang tepat. Sehingga terciptanya dua laporan yang berbeda disesuaikan dengan PSAK No.1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan mengenai lingkungan hidup lainnya dilaporkan terpisah.

Jika tidak memenuhi aktifitas yang berdampak pada SDGs, tentu juga dapat berakibat buruk secara terus menerus, seperti peristiwa tanah longsor yang sering terjadi. Menurut data statistik yang menyatakan pada tahun 2023 jumlah bencana tertinggi di Indonesia adalah tanah longsor yang mencapai 113 bencana, sedangkan pada tahun 2022 bencana tanah longsor masih saja menjadi yang tertinggi, total 880 bencana tanah longsor yang telah dialami warga Indonesia (BNPB, 2022).

Mengingat dampak tanah longsor dapat disebabkan karena berbagai alasan, seperti penebangan hutang liar, ataupun pembuangan sampah yang dilakukan masyarakat sekitar, tentu hal tersebut perlu dipertanggungjawabkan. Terlebih lagi tanah yang beresiko longsor tersebut digunakan sebagai destinasi atau hal-hal bisnis lainnya.

Seperti halnya Pariwisata Bumi Perkemahan Bedengan yang terletak di desa selorejo. Dimana wisata tersebut memanfaatkan hutan sebagai destinasi dan sekaligus tempat mata pencaharian warga lokal. Wisata Bedengan yang dibangun atas program desa wisata yang diciptakan secara swadaya oleh masyarakat, tentunya menjadi salah satu tempat destinasi yang membaaur dengan perekonomian pertanian dan perkebunan secara konvensional masyarakat sekitar (Ponimin, 2020).

Diambil dari fakta mengenai berita bencana banjir seperti liputan6.com tahun 2014, mengenai korban banjir malang ditemukan terapung di antara eceng gondok. Lalu di tahun 2020 dari sumber berita yang sama dengan judul detik-detik jembatan runtuh diterjang banjir lumpur di malang, merupakan 2 contoh berita bencana alam yang telah dilalui oleh warga desa selorejo. Dimana desa tersebut merupakan lokasi penelitian yang akan digunakan.

Dari bencana tersebut diberitakan juga oleh jasadirta1.co.id tentang apel siaga banjir di bendungan selorejo, dukungan jasa tirta 1 siap tanggap dampak EI Nino dan potensi banjir pada tanggal 28 september 2023. Dari informasi tersebut tentu sangat tidak bisa di hiraukan atas bencana alam tersebut. Dan tentu hal tersebut pasti juga akan mempengaruhi wisata bedengan..

Pada penelitian yang dilakukan oleh Teniwaru (2022) tentang “Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Green Accounting (Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung)”, menyatakan dalam wisata alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan green accounting, hal ini dikarenakan tidak adanya mengungkapkan biaya-biaya untuk lingkungan secara terperinci pada catatan atas laporan keuangan.

Ada juga penelitian terdahulu yang sebagian wisata alamnya belum menerapkan green accounting seperti pada penelitian Rukmiyati (2018) tentang “Kepedulian Dan Pengetahuan Pelaku Usaha Mengenai Green Accounting (Studi Kasus Pada Pondok Wisata Di Kabupaten Gianyar)”. Juga menegaskan pentingnya green accounting sangat mempengaruhi hasil keputusan pihak pengelola untuk masalah limbah, dimana pada penelitian tersebut dijelaskan adanya hasil limbah kegiatan usaha yang belum di kelola sebab pengelola belum paham atas konsep green accounting.

Dari dua penelitian terdahulu tersebut maka fokus penelitian ini berada pada wisata bedengan perlu diuji coba, dimana wisata yang terletak di pelosok jarang mementingkan pembukuan atau pelaporan terhadap akuntansi lingkungan karena menggunakan laporan seadanya. Padahal tujuannya green accounting adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan serta penilaian atas aktifitas lingkungan dari sudut pandang biaya, dan manfaat atau efek, serta memperoleh perlindungan lingkungan (Ikhsan, 2018).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan green accounting pada pariwisata pedengan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan green accounting pada wisata bedengan yang dilakukan pengelola.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu praktis dan teoritis, berikut manfaat yang akan didapat dari beberapa pihak:

### **1.4.1 Manfaat praktis**

Bagi Pengelola:

Hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan untuk Menyusun laporan keberlanjutan atau green accounting.

### **1.4.2 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang Green Accounting.